

Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Membentuk Kesadaran Makna Hidup Santri di Kota: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang

Novi Aurannisa¹, Ahmad Barizi²,

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, noviaurannisa04@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, abarizimdr@uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Kepemimpinan Spiritual,
Makna Hidup, Santri*

Article history:

Received 2025-08-02

Revised 2025-09-06

Accepted 2025-10-07

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran kepemimpinan spiritual Kiai dalam membentuk kesadaran makna hidup santri di lingkungan pesantren perkotaan. Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang dipilih sebagai lokasi studi karena karakteristiknya yang memadukan nilai-nilai salafiyah dengan pendekatan digital modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, melibatkan wawancara mendalam terhadap santri senior dan analisis dokumen pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH. M. Chusaini Al-Hafidz mencakup keteladanan hidup, pembinaan ruhani yang konsisten, penyampaian visi transendental, serta kedekatan emosional yang membentuk relasi sufistik antara Kiai dan santri. Dimensi-dimensi spiritual leadership seperti hope/faith, altruistic love, dan vision tercermin kuat dalam praktik keseharian Kiai, yang secara signifikan berpengaruh terhadap cara santri memaknai hidup mereka. Kesadaran makna hidup tumbuh secara bertahap melalui proses refleksi, pengalaman spiritual bersama, sikap terhadap penderitaan, dan transformasi nilai. Santri tidak hanya memahami hidup secara fungsional, tetapi juga menghayatinya sebagai bentuk kontribusi sosial dan kebermanfaatan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual yang kontekstual di pesantren urban mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk orientasi hidup santri yang lebih bermakna secara spiritual, sosial, dan eksistensial.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Novi Aurannisa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, noviaurannisa04@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas keislaman masyarakat Indonesia. Keunikan sistem pendidikan pesantren terletak pada relasi antara santri dan kiai sebagai figur sentral dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Dalam konteks ini, kiai bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga pemimpin spiritual yang memiliki otoritas moral dan religius tinggi. Figur kiai berperan dalam membentuk cara pandang hidup santri, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam membentuk makna hidup yang lebih dalam dan menyeluruh (Fauzian, 2020; Halimurosid, 2022).

Dalam era urbanisasi dan digitalisasi yang semakin menguat, santri di kota menghadapi realitas sosial yang berbeda dibandingkan pesantren di pedesaan. Kota menyuguhkan akses luas terhadap teknologi, gaya hidup instan, serta kebebasan berekspresi yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Pesantren tidak lagi berdiri sebagai entitas yang terisolasi dari dunia luar, tetapi menjadi bagian dari ekosistem masyarakat kota yang plural dan dinamis. Kondisi ini memunculkan kebutuhan baru bagi kiai sebagai pemimpin spiritual, untuk mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial kontemporer (Mahmud, A., & Zakiya, 2024).

Selain itu, krisis makna hidup di kalangan remaja Muslim perkotaan kian menonjol seiring pesatnya arus informasi digital, maraknya budaya instan, dan meningkatnya persaingan akademik. Kajian Sulaiman & Arifin, (2023) di Jakarta menunjukkan bahwa santri kota menghadapi “tekanan identitas ganda”: tuntutan modernitas di satu sisi dan komitmen religius di sisi lain. Secara sosiologis, kehidupan kota membentuk dinamika sosial yang kompleks: relasi yang cair, tekanan status sosial, dan ekspektasi keluarga yang tinggi sering kali menimbulkan tekanan psikologis tersendiri. Sementara itu, secara fisiologis, santri berada dalam fase remaja dan dewasa awal. Fase yang rawan krisis identitas dan tekanan emosi, sehingga kebutuhan akan arahan spiritual menjadi semakin mendesak (Fadli & Hasibuan, 2023). Di tengah kompleksitas tersebut, keberadaan kiai sebagai pemimpin spiritual menjadi sangat penting. Kepemimpinan spiritual yang dijalankan kiai tidak sekadar bersifat struktural, tetapi sampai kepada dimensi makna dan tujuan hidup santri. Kiai memberikan arahan bukan hanya untuk keberhasilan dunia, tetapi juga kebermaknaan hidup secara menyeluruh (Juhara, Sauri, Rostini, & Fatkhullah, 2022).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa tekanan psikososial pada remaja kota berkorelasi kuat dengan lemahnya struktur nilai dan krisis spiritual. Dalam lingkungan pesantren urban, santri mengalami pergulatan antara tuntutan ketaatan dan godaan kebebasan digital yang tidak terbatas. Bahkan, beberapa studi menunjukkan meningkatnya gejala distress emosional pada santri perkotaan karena beban ekspektasi religius, akademik, dan sosial yang bertumpuk (Rohmah, 2023). Maka dari itu, pesantren tak cukup hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi harus menjadi ruang rekonstruksi makna hidup yang relevan dan kontekstual bagi generasi muda Muslim.

Kepemimpinan spiritual sendiri merupakan model kepemimpinan yang menekankan pada nilai-nilai ruhani, seperti visi hidup, cinta altruistik, harapan, dan keterhubungan spiritual. Model ini diyakini mampu menggerakkan individu secara mendalam karena menyentuh aspek terdalam manusia: eksistensi dan makna hidup (Fry, 2003). Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui hubungan yang erat antara kiai dan santri, di mana kiai menjadi role model, pembimbing, dan sumber inspirasi spiritual (Karim & Ashoumi, 2025).

Makna hidup merupakan tema penting dalam psikologi eksistensial. Seseorang dikatakan memiliki makna hidup apabila ia memahami arah hidupnya, merasakan kebermanfaatannya, serta mampu memaknai pengalaman hidup secara positif. Dalam konteks santri, pencarian makna hidup sangat mungkin dipengaruhi oleh proses pembelajaran spiritual yang mereka terima di pesantren. Santri yang merasa memiliki tujuan hidup, memahami nilai-nilai hidupnya, dan mampu menghadapi ujian dengan sabar dan ikhlas, menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya berhasil mendidik secara akademik, tetapi juga mendewasakan secara spiritual (Muali, Rofiki, Baharun, Zamroni, & Sholeh, 2021).

Namun, kajian yang secara eksplisit meneliti hubungan antara kepemimpinan spiritual kiai dan pembentukan makna hidup santri masih sangat terbatas. Beberapa penelitian lebih banyak menyoroti kepemimpinan kiai dalam konteks manajerial atau pendidikan formal, seperti penelitian oleh Achmadin, Asrori, M., Barizi, Amrullah, & Nafis, (2022). Padahal, dimensi spiritual memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk kesadaran eksistensial santri.

Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang merupakan salah satu contoh pesantren yang memadukan sistem salaf dengan pemanfaatan media digital. Kiai sebagai pengasuh pesantren aktif menyampaikan pesan-pesan ruhani melalui ceramah langsung, kajian kitab, dan media sosial seperti YouTube dan Instagram. Model ini menciptakan ruang spiritual yang tidak hanya terbatas pada majelis taklim konvensional, tetapi juga menjangkau santri secara personal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan spiritual Kiai di Pondok Pesantren Nurul Furqon membentuk kesadaran makna hidup santri. Kiai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah KH. M. Chusaini Al-Hafidz selaku pengasuh sekaligus pendiri dari pondok pesantren tersebut. Fokus penelitian mencakup: (1) bagaimana bentuk kepemimpinan spiritual yang dijalankan kiai, (2) bagaimana proses internalisasi nilai spiritual tersebut dalam kehidupan santri, dan (3) bagaimana keterhubungan antara kepemimpinan spiritual dan kesadaran makna hidup santri di pesantren tersebut. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam berbasis spiritualitas. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat digunakan oleh pesantren lain sebagai inspirasi dalam menyusun pola pembinaan santri yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan makna dan kedewasaan spiritual.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang, yang dikenal memiliki pembinaan spiritual kuat. Subjek penelitian adalah para santri senior yang telah cukup lama mondok dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada santri, data sekunder diambil dari observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk kepemimpinan spiritual Kiai dan dampaknya terhadap kesadaran makna hidup santri.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1 Kepemimpinan Spiritual Kiai di Pondok Pesantren

Kepemimpinan spiritual menurut Louis W. Fry didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang menekankan pembentukan makna hidup dan motivasi intrinsik melalui tiga dimensi utama: vision, hope/faith, dan altruistic love. Menurut Nurhayati (2022), kepemimpinan spiritual muncul ketika pemimpin memiliki visi yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga bernilai transendental dan memberi arah hidup bagi pengikutnya. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, visi kiai menjadi landasan bagi santri untuk memahami arah hidup yang bermakna, tidak hanya dalam hal akademik dan sosial, tetapi juga dalam menjalankan nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Komponen kedua, yaitu hope/faith, berkaitan dengan keyakinan dan harapan yang mendalam bahwa visi tersebut dapat dicapai meskipun menghadapi tantangan. Dimensi ini mendorong lahirnya semangat, kepercayaan diri, dan keteguhan batin bagi pengikut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Di lingkungan pesantren, kiai sebagai pemimpin spiritual memberikan penguatan keimanan melalui bimbingan keagamaan yang konsisten, sehingga para santri mampu menjalani kehidupan dengan penuh harapan dan keyakinan terhadap masa depan mereka, baik secara spiritual maupun sosial.

Sementara itu, dimensi altruistic love merupakan bentuk kasih tanpa pamrih yang tercermin dalam perhatian, kejujuran, kesabaran, dan empati seorang pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Nur Aini (2022) menjelaskan bahwa cinta altruistik dalam kepemimpinan spiritual mendorong terbentuknya iklim kerja yang penuh dengan ketulusan dan solidaritas. Dalam praktik pesantren, sikap penuh kasih seorang kiai seperti mendengarkan keluh kesah santri, memberi nasihat pribadi, dan membimbing dengan lemah lembut yang mencerminkan bentuk kepemimpinan yang menumbuhkan kedekatan emosional dan ketenangan spiritual bagi para santri.

Dalam konteks pesantren, kiai tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran nilai dan arah hidup santri. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk kepemimpinan spiritual KH. M. Chusaini Al-Hafidz di Pondok Pesantren Nurul Furqon terwujud dalam keteladanan, nasihat ruhani, pembinaan konsisten, dan relasi emosional antara kiai dan santri.

Salah satu bentuk paling nyata dari kepemimpinan spiritual adalah keteladanan yang ditunjukkan Kiai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang santri menyampaikan bahwa Kiai sangat istiqomah dalam ibadah seperti tahajud, puasa Senin-Kamis, dan murajaah hafalan Al-Qur'an. Ia mengatakan, "Abah Yai itu selalu ada di masjid sebelum adzan. Kita malu sendiri kalau telat." Keteladanan ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi contoh konkret yang menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimurosid, (2022), yang menyebut bahwa karakteristik utama kepemimpinan spiritual kiai adalah akhlak teladan yang konsisten dan mampu membangun otoritas moral di hadapan santri.

Selain itu, visi hidup yang disampaikan oleh Kiai melalui nasihat dan ceramah juga menjadi sarana internalisasi nilai. Seorang santri mengingat pesan Kiai: "Lek kepingin manfaat, kudu taat." Kalimat sederhana ini menjadi prinsip hidup yang mereka bawa bahkan setelah lulus dari pondok. Ada pula nasihat seperti, "Jangan lihat gaji, tapi lihat barokah dari ilmu yang kamu ajarkan," yang menurut santri memberikan perspektif baru dalam melihat masa depan. Pesan-pesan semacam ini memberikan makna yang dalam dan menciptakan sense of calling dalam diri santri, sebagaimana dijelaskan oleh Fry bahwa spiritual leadership membentuk kesadaran akan panggilan hidup dan nilai kebermanfaatan.

Pembinaan spiritual di Nurul Furqon juga dilakukan melalui bimbingan harian yang sifatnya langsung maupun tidak langsung. Seorang santri menceritakan bahwa meski Kiai tidak selalu berbicara langsung kepada seluruh santri, namun bimbingannya terasa melalui cara beliau memperlakukan para santri. Dalam kegiatan setor hafalan misalnya, Kiai memberikan motivasi seperti, "Harus dipaksa semangat, biar terbiasa kuat." Ucapan ini tidak hanya relevan dalam konteks hafalan, tetapi juga menjadi prinsip hidup dalam menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Juhara et al., (2022) yang menyebutkan bahwa motivasi dari Kiai sering kali tidak eksplisit, tetapi tersampaikan melalui momen informal yang justru lebih menyentuh.

Relasi emosional antara Kiai dan santri juga menjadi elemen penting dari kepemimpinan spiritual. Santri merasa bahwa Kiai hadir tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sosok yang memahami kondisi mereka. Salah satu santri berkata, "Kadang saya cuma liat tatapan beliau aja udah bikin hati tenang." Bentuk kehadiran spiritual ini disebut oleh (Muali et al., 2021) sebagai relasi sufistik, yaitu hubungan antara murid dan guru yang berlandaskan cinta, kepercayaan, dan penghormatan yang dalam. Keterhubungan emosional ini menciptakan rasa aman dan nyaman, yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan ditanamkan lebih mendalam.

Dalam konteks teori spiritual leadership, aspek-aspek seperti altruistic love, membership, dan hope/faith sangat menonjol dalam gaya kepemimpinan Kiai. (Fry, 2003) menekankan bahwa spiritual leader menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kepercayaan dan kasih sayang, di mana pengikut merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Hal ini tercermin dalam cara santri menggambarkan atmosfer pondok sebagai rumah kedua yang memanusiakan dan membentuk batin mereka.

Penelitian oleh Karim & Ashoumi, (2025) juga menguatkan temuan ini, bahwa gaya religio-paternalistik kiai menciptakan kedekatan emosional antara kiai dan santri yang memungkinkan terjadinya transfer nilai yang lebih efektif. Dalam hal ini, spiritualitas bukan sekadar topik ceramah, tetapi hidup dalam tindakan dan relasi sosial sehari-hari. Kiai menjadi figur yang diikuti bukan karena kekuasaan formal, melainkan karena kualitas moral dan kedalaman spiritualitasnya.

Dengan demikian, bentuk kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh Kiai di Pondok Pesantren Nurul Furqon mencakup berbagai dimensi mulai dari keteladanan pribadi, penyampaian visi hidup, pembinaan rohani yang konsisten, hingga keterhubungan emosional yang kuat. Semua ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi lebih jauh menanamkan nilai dan membentuk orientasi hidup santri secara spiritual dan eksistensial.

3.2 Kesadaran Makna Hidup Santri

Kesadaran makna hidup merupakan dimensi penting dalam perkembangan eksistensial individu. Dalam konteks pesantren, proses pembentukan makna hidup tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, melainkan melalui pembiasaan spiritual, relasi sosial, dan pembinaan nilai oleh figur Pemimpin seperti kiai. Hasil wawancara santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon menunjukkan bahwa kesadaran terhadap makna hidup tumbuh melalui pengalaman spiritual yang berkelanjutan, baik secara personal maupun kolektif.

Santri menyatakan bahwa kehidupan pondok yang terstruktur dan penuh nilai telah membantu mereka memahami tujuan hidup. Salah seorang santri menyampaikan, "Saya mulai paham bahwa hidup itu harus bermanfaat dan barokah, bukan cuma sukses secara materi." Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai spiritual mampu membentuk arah hidup yang lebih jelas. Visi tentang kebermanfaatan menjadi bagian dari makna hidup yang mereka temukan selama masa nyantri. Temuan ini sejalan dengan Muwafiqi, Sholichatun, & Rahayu, (2025) yang menemukan bahwa proses pengabdian dan kebersamaan di pesantren memberi santri ruang reflektif untuk memahami tujuan hidup secara lebih dalam dan personal.

Pengalaman spiritual juga memperkuat rasa kebermaknaan dalam hidup santri. Salah satu santri menyampaikan bahwa hidup di pesantren membuatnya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan dengan sesama. "Hidup bareng-bareng 24 jam itu bikin saya ngerti pentingnya toleransi dan saling bantu. Jadi lebih ngerti makna persaudaraan," katanya. Kebermaknaan hidup yang dirasakan santri muncul dari aktivitas rutin seperti salat berjamaah dan gotong royong. Temuan ini sejalan dengan Nabila, Sholichatun, & Rahayu, (2025), yang menemukan bahwa makna hidup santri dalam lingkungan pesantren perkotaan tumbuh melalui praktik kolektif dan solidaritas sosial.

Selain itu, makna hidup juga ditunjukkan dari kemampuan santri dalam menyikapi penderitaan atau kesulitan. Dalam situasi jenuh, rindu rumah, atau beban hafalan, santri menyampaikan bahwa mereka mencoba memahami cobaan sebagai bagian dari ujian hidup. "Kalau lagi capek dan pengen pulang, saya ingat kata Abah Yai: 'harus dipaksa semangat, jangan nyerah.' Itu ngena banget dan saya jadi kuat," ujar seorang santri. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka mulai melihat penderitaan bukan sebagai beban semata, tetapi sebagai media pertumbuhan diri. Fadli & Hasibuan, (2023) menyebut bahwa makna spiritual yang kuat berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi santri dalam menghadapi tekanan hidup.

Proses refleksi menjadi bagian penting dalam terbentuknya kesadaran makna hidup. Beberapa santri mengaku sering merenung setelah mendengar ceramah Kiai. "Saya sering merasa disindir pas dengerin ceramah. Bikin mikir saya ini udah hidup bener apa belum," kata salah satu santri. Momen-momen renungan ini menjadi titik balik bagi santri dalam memahami posisi mereka sebagai hamba Allah dan sebagai manusia yang harus memberi manfaat bagi sekitar. Proses ini tidak terjadi dalam satu malam, namun melalui pembiasaan dan penguatan nilai yang dilakukan secara kontinu oleh Kiai melalui pesan-pesan lisan maupun keteladanan perilaku.

Transformasi nilai juga menjadi indikator penting dari tumbuhnya kesadaran makna hidup. Seorang santri mengaku bahwa ia yang dulunya individualis, menjadi lebih peka terhadap

lingkungan sekitar. "Saya dulu tipe yang cuek, nggak peduli orang. Sekarang malah suka bantu teman yang kesulitan. Kayaknya itu karena lihat sikap Kiai dan Ustadz yang perhatian banget," katanya. Ini menandakan bahwa nilai-nilai spiritual yang dibangun melalui teladan hidup dapat mendorong perubahan orientasi nilai dalam diri santri. Juhara et al., (2022) menyatakan bahwa transformasi spiritual melalui kepemimpinan Kiai secara tidak langsung berperan dalam mempengaruhi kesadaran eksistensial santri.

Lebih lanjut, kesadaran makna hidup juga tercermin dari perubahan cara berpikir santri terhadap masa depan. Mereka tidak lagi hanya memikirkan pekerjaan atau karier, tetapi juga peran sosial dan kontribusi terhadap masyarakat. Salah satu santri menyebut, "Dulu saya mikirnya cuma pengen kerja, sekarang saya pengen ngajar, berbagi ilmu, biar manfaat." Pemahaman seperti ini menunjukkan kematangan spiritual yang berkembang dari sekadar obsesi duniawi ke arah pengabdian. Hal ini sejalan dengan Fitriyani, Kurniawan, Suratman, Taufik, & Djusmalinar, (2024), yang menemukan bahwa praktik sufistik harian di pesantren perkotaan mampu meningkatkan ketahanan spiritual dan keterhubungan sosial santri, membantu mereka mengelola tekanan kehidupan modern dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran makna hidup santri di Nurul Furqon terbentuk secara bertahap dan multidimensional. Dimulai dari pemahaman tentang arah hidup, pengalaman hidup bersama, sikap terhadap penderitaan, proses refleksi, hingga transformasi nilai. Semua proses ini dipengaruhi oleh budaya pesantren yang religius dan figur Kiai yang menjadi sumber nilai. Pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu, tetapi ruang pembentukan makna yang mengakar dalam kehidupan santri.

3.3 Hubungan antara Kepemimpinan Spiritual Kiai dan Kesadaran Makna Hidup Santri

Keterkaitan antara kepemimpinan spiritual Kiai dan kesadaran makna hidup santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon tampak sangat kuat dan signifikan. Wawancara dengan para santri menunjukkan bahwa nilai-nilai hidup yang mereka anut saat ini sebagian besar terbentuk dari proses pembinaan dan keteladanan Kiai. Santri tidak hanya memahami makna hidup sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai sesuatu yang mereka hayati dari pengalaman langsung berinteraksi dengan figur Kiai yang menginspirasi secara spiritual.

Salah satu santri menyampaikan, "Saya sering mikir, kalau nggak ada Abah Yai mungkin saya nggak bakal ngerti apa arti hidup yang bermanfaat." Ungkapan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang makna hidup tidak datang dari pembelajaran teoritis semata, melainkan dari keteladanan nyata yang dilihat dan dirasakan setiap hari. Kiai bukan hanya menyampaikan ceramah, tetapi menghadirkan nilai-nilai itu dalam bentuk tindakan nyata. Ini sejalan dengan temuan Juhara et al., (2022) bahwa peran Kiai sebagai pemimpin spiritual memiliki kekuatan transformatif terhadap santri, khususnya dalam membentuk orientasi nilai dan perilaku.

Banyak santri menyebutkan bahwa pesan-pesan singkat dari Kiai seperti "harus dipaksa semangat" atau "hidup itu untuk manfaat" menjadi prinsip hidup yang mereka pegang teguh. Bahkan ketika santri tidak lagi tinggal di pondok, mereka mengaku masih mengingat dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan Kiai tidak bersifat temporer, melainkan membekas dan membentuk struktur berpikir santri. Sejalan dengan itu, (Fry, 2003) menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual yang efektif mampu menciptakan lingkungan nilai yang terus hidup dalam diri pengikutnya, bahkan setelah mereka tidak lagi berada dalam lingkup kepemimpinan langsung.

Hubungan antara Kiai dan santri juga memperlihatkan adanya dimensi relasional yang dalam. Salah satu santri berkata, "Saya tuh ngerasa kalau Abah Yai itu nggak cuma guru, tapi kayak penuntun hidup. Bahkan kalau cuma lihat beliau duduk diam aja, hati ini tenang." Pernyataan ini menegaskan bahwa ikatan spiritual dan emosional antara Kiai dan santri memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses internalisasi nilai. Penelitian Muali et al., (2021) menyebut hubungan ini

sebagai relasi sufistik, di mana nilai-nilai spiritual ditransfer melalui cinta, keteladanan, dan kepercayaan, bukan sekadar instruksi atau doktrin.

Santri juga mengalami perubahan cara pandang hidup secara menyeluruh. Banyak dari mereka yang awalnya hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, kini mulai berpikir tentang kontribusi sosial dan kebermanfaatan hidup. Seorang santri mengatakan, "Saya jadi mikir, hidup itu bukan cuma cari kerja, tapi juga bagaimana bisa ngajarin orang lain, bantu sesama." Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai hidup dari materialistik menjadi spiritual-humanistik, yang dipengaruhi langsung oleh arahan dan pengasuhan Kiai. Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Masruroh, Sudrajat, & Wibowo, (2025) di Pondok Pesantren Raudlatul Hikmah As Syafii, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual Kiai memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, yang mencerminkan transformasi kesadaran dari dalam. Dalam penelitian tersebut, Kiai menerapkan gaya kepemimpinan karismatik dan demokratis, yang diwujudkan melalui berbagai strategi seperti pembinaan moral, kegiatan spiritual, dan pembiasaan keagamaan dalam keseharian santri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual, sehingga para santri tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara eksistensial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini memperlihatkan adanya pergeseran struktur kesadaran santri, dari sekadar mengikuti ajaran menjadi benar-benar meresapi dan menjadikannya sebagai bagian dari makna hidup mereka.

Kehadiran Kiai juga menjadi jangkar spiritual bagi santri. Dalam situasi sulit, para santri cenderung mengingat kembali sikap dan pesan-pesan Kiai sebagai bentuk penyemangat. Ini membuktikan bahwa pengaruh Kiai tidak hanya terbatas pada suasana formal pengajian atau halaqah, tetapi juga muncul dalam kesadaran sehari-hari santri. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nisa (2024) di Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yang menekankan pentingnya bimbingan spiritual dan emosional dalam mendukung kesejahteraan batin santri. Dalam studinya, santri mengikuti program intensif yang mencakup kegiatan dzikir, refleksi, dan diskusi spiritual selama delapan minggu. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor kesejahteraan mental santri, dari 45,2 menjadi 61,8. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kepemimpinan yang menyentuh dimensi spiritual dan emosional bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak nyata terhadap kondisi batin santri. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual tidak hanya membimbing secara intelektual, tetapi juga menjadi sarana pemulihan dan penguatan makna hidup dari dalam diri para santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepemimpinan spiritual Kiai dan kesadaran makna hidup santri bersifat erat, fungsional, dan transformatif. Kiai tidak hanya menjadi figur yang dihormati, tetapi juga sosok yang mengarahkan dan membentuk kesadaran eksistensial santri melalui keteladanan, bimbingan ruhani, dan pembinaan nilai. Pesantren, dalam hal ini, bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi menjadi ruang pembentukan makna hidup yang otentik melalui kepemimpinan spiritual yang hidup dan mengakar.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh KH. M. Chusaini Al-Hafidz di Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran makna hidup para santri. Kepemimpinan ini tidak hanya bersifat simbolik atau retorik, melainkan terwujud melalui praktik keteladanan, komunikasi ruhani, dan relasi emosional yang kuat antara Kiai dan santri. Keteladanan dalam ibadah, penyampaian pesan-pesan penuh makna, serta pendekatan humanis dan sufistik yang dijalankan Kiai menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kesadaran santri. Hasilnya, santri tidak hanya menjadi individu yang taat secara formal, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang berakar pada nilai kebermanfaatan, kesabaran dalam menghadapi ujian, dan kesadaran akan panggilan hidup yang lebih luas.

Kesadaran makna hidup santri terbentuk melalui proses panjang yang mencakup pengalaman spiritual, pembiasaan nilai, serta refleksi mendalam terhadap hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya penting dalam konteks religius, tetapi juga dalam membangun ketahanan psikologis dan eksistensial generasi muda Muslim di era modern yang kompleks. Dalam konteks pesantren urban, peran Kiai sebagai pembimbing spiritual menjadi sangat strategis dalam menghadapi tantangan arus informasi dan gaya hidup digital. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model kepemimpinan yang menyentuh aspek spiritualitas secara lebih substansial dan kontekstual. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan makna hidup yang kokoh bagi santri.

REFERENCES

- Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., Amrullah, A. M. K., & Nafis, M. M. (2022). Deconstructing the kiai and santri relationship: A critical review of power and cultural dynamics. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(2). Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/29573>
- Fadli, R., & Hasibuan, M. (2023). Spiritual meaning and resilience among Indonesian boarding students. *Indonesian Journal of Psychological Research*, 6(2). Retrieved from <https://ijpr.uinsu.ac.id/index.php/ijpr/article/view/235>
- Fauzian, R. (2020). Transformasi kepemimpinan kiai dalam membentuk regenerasi dan mengembangkan pesantren: Perspektif perubahan sosial. *Penamas*, 33(2). Retrieved from <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/406>
- Fitriyani, F. N., Kurniawan, S., Suratman, B., Taufik, E. T., & Djusmalinar. (2024). Santri's spiritual resilience at pesantren mahasiswa of the Institut Daarul Qur'an Jakarta: Capturing living Sufism amid modern society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2). Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/23559>
- Fry, L. W. (2003). Toward a Theory of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/doi: 10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Halimurosid, A. (2022). Kepemimpinan kharismatik kiai dalam implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren. *Journal of Science and Social Research*, 6(3). Retrieved from <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1464>
- Juhara, J., Sauri, S., Rostini, D., & Fatkhullah, F. K. (2022). Strategic management of kiai leadership to increase santri independence. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1). Retrieved from <https://ijersc.org/index.php/go/article/view/264>
- Karim, M. L., & Ashoumi, H. (2025). Kepemimpinan religio-paternalistik kiai terhadap lingkungan sosial santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Ilallah Tambakberas Jombang. *Journal of Islamic Education Management Studies (JoEMS)*, 8(1). Retrieved from <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/1280>
- Mahmud, A., & Zakiya, L. (2024). Kiai dalam pusaran kota: Strategi kepemimpinan spiritual di pesantren urban. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Sosial*, 5(1). Retrieved from <https://jurnal.staisabilillah.ac.id/index.php/jpis/article/view/312>
- Masruroh, D., Sudrajat, A., & Wibowo, M. E. (2025). KYAI sebagai Leader dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Hikmah As Syafii. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/9222>
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The role of sufistic-based kiai leadership in developing the character of santri in the pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3). Retrieved from <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1012>

- Muwafiqi, E. F. N., Sholichatun, Y., & Rahayu, I. T. (2025). Sumber makna hidup santri mengabdikan di pondok pesantren. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 4(1). Retrieved from <https://psychospiritual.uinkhas.ac.id/index.php/psycho/article/view/103>
- Nabila, E. F., Sholichatun, Y., & Rahayu, I. T. (2025). Collective meaning-making and spiritual solidarity among urban pesantren students. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 4(2). Retrieved from <https://psychospiritual.uinkhas.ac.id/index.php/psycho/article/view/115>
- Nisa, K. (2024). Program Bimbingan Spiritualitas dan Emosional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Batin Santri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah. *Educazione: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.uinsby.ac.id/index.php/educazione/article/view/15240>
- Nur Aini, L. (2022). Implementasi Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1). Retrieved from <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2509>
- Nurhayati, E. (2022). Spiritual Leadership, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi Pegawai dalam Perspektif Islam. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(1). Retrieved from <https://aladalah.lppmuinkhas.com/index.php/aladalah/article/download/190/155/491>
- Rohmah, N. H. (2023). Problematika psikososial santri di lingkungan perkotaan: Studi kasus Pesantren Al-Hijrah Jakarta Selatan. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ijic/article/view/2489>
- Sulaiman, I., & Arifin, L. T. (2023). Identity negotiation among urban pesantren students in Jakarta. *Journal of Islamic Youth Studies*, 2(1).